

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Karya sastra tak terlepas dari campur tangan bangsa Arab, bangsa yang dikenal dengan bangsa Jahiliyyah dan menjadi pusat orang-orang yang memiliki tradisi bersyair serta berdagang yang tinggi. Islam lahir di tanah gurun pasir Arab yang tandus dan mayoritas dari penduduknya ahli dalam berdagang, kemudian menjadi pusat peradaban islam di dunia. Kemajuan dari peradaban bangsa Arab ini memiliki pengaruh terhadap peradaban besar dunia, salah satu peradaban yang diabadikan hingga kini yaitu sastra Arab.<sup>1</sup>

Salah satu keistimewaan bangsa Arab adalah mereka memiliki perhatian besar terhadap sastra, memiliki penilaian tajam terhadap sesuatu serta memiliki ungkapan-ungkapan yang puitis. Kedua sifat itu yang menjadi factor utama bagi mereka, keindahan bahasa itu didasarkan pada perasaan yang baik atau dalam situasi hati yang tenang dan berdasarkan dari imajinasi, dari sinilah karya-karya sastra Arab dalam bentuk syair digubah (ditulis).<sup>2</sup> Penulisan karya sastra puisi ini telah menjadi seni bagi bangsa Arab dan merupakan karya yang paling konservatif serta dalam penulisan karya sastranya selalu menebarkan semangat Gurun Pasir di sepanjang masanya.<sup>3</sup>

Karya sastra terbentuk melalui kreatifitas individu dengan ungkapan kosakata yang menarik dan memiliki iramanya tersendiri, dalam karyanya terkandung nilai dan norma kehidupan yang berfungsi untuk menata kehidupan. Nilai dan norma kehidupan itu tersirat dalam lantunan sastra

---

<sup>1</sup> Aisa Nur Sasmita et al., “Kesusastraan Pada Masa Dinasti Umayyah,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, no. 1 (2020): 10.

<sup>2</sup> Haeruddin, “Karakteristik Sastra Arab Pada Masa Pra - Islam,” *Nady al-Adab* 12, no. 1 (2016): 40–47, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/3231>.

<sup>3</sup> Philip k Hitti, *History of The Arabs ; From the Earliest Times to the Present*, trans. R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi, Cet I. (Jakarta Selatan: Zaman, 2018), 508.



*“Wahai makhluk yang paling mulia, aku tidak punya siapa-siapa untuk berlindung selain engkau Ketika terjadi huru-hara kiamat yang melanda semua makhluk.”*

Di sini Syekh Al-Bushiri menyeru, mencari pertolongan dan bantuan dari utusan Allah (Rasulullah) dan berkata kepadanya: "aku tidak dapat menemukan siapa pun untuk berlindung pada saat bencana dan kesulitan datang kecuali kepada-Mu".<sup>6</sup> Bait yang ditujukan kepada Rasulullah SAW dengan maksud mendapat syafa'at dari-Nya agar memberi perlindungan ketika terjadi bencana yang melanda seluruh makhluk. Karena Rasulullah merupakan utusan Allah SWT untuk menolong umat manusia.

Menurut pendapat Rose Aslan dalam tesisnya, Burdah merupakan sebuah puisi padat yang ditulis dalam bahasa Arab yang sangat halus dan fasih, memberikan ekspresi kepada mereka yang tidak mampu membangun bahasa yang begitu luar biasa dan indah. Selain itu, puisi itu juga berisi cuplikan-cuplikan biografi Nabi Muhammad yang dipilih dengan cermat, dengan referensi peristiwa dan keajaiban dari hidupnya serta pujian yang melimpah untuknya. Puisi itu diakhiri dengan kesembuhan ajaib sang penyair dari penyakitnya. Burdah ini merupakan sebuah puisi yang cukup pendek, yang semuanya sangat menarik bagi pembaca, dan dapat dengan mudah menekankan para pembacanya untuk mengalami apa yang dialami Al-Bushiri dalam perjalanan spiritualnya.<sup>7</sup>

Syair Burdah merupakan karya sastra Arab populer Mesir sekitar abad ke-13 Masehi. Kala itu, Syekh Al-Bushiri hidup pada masa transisi kekuasaan dari dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk. Dimana pada saat itu terjadi pergolakan sosial-politik serta kemerosotan akhlak yang hampir melanda seluruh negeri. Kemunculan syair shalawat Burdah ini sebagai

---

<sup>6</sup> Shaykh Muhammad Jamil Zino, *WHAT DO YOU KNOW ABOUT QASHIDAH BURDAH (The Poem of The Scarf)?*, trans. Zulfiker Ibrahim Memon (Markaz Sunnah Leisester, 2015), <https://libgen.is/>.

<sup>7</sup> Rose Aslan, "Understanding The Poem of The Burdah in Sufi Commentaries" (American University in Cairo - AUC Knowledge Fountain, 2008), 10, [https://fount.aucegypt.edu/retro\\_etds/2465](https://fount.aucegypt.edu/retro_etds/2465).

reaksi terhadap situasi sosial-politik yang terjadi saat itu. Penyusunan syair ini tiada lain untuk mencontoh kehidupan Nabi SAW.<sup>8</sup> Karena sastra memiliki hubungan erat dengan kondisi tersebut yang dialami oleh salah satu umat, sebab segala hal yang berkaitan dengan politik dan social terhadap masyarakat tertentu akan terekam dalam pikiran, kemudian diungkapkan oleh para penyair dan ditulis ke dalam untaian puisi (syair).

Dalam situasi social-politik kala itu terjadi perselisihan, sehingga diharuskan mencari jalan tengah dalam suatu permasalahan. Oleh karena itu hadirnya sikap moderat dalam islam sebagai upaya menyurutkan situasi yang sedang terpecah belah, yakni untuk mencari jalan tengah agar terhindar dari sikap radikal yang tidak diinginkan sesama belah pihak, seperti yang sudah diajarkan oleh Nabi SAW. Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya, Islam moderat juga dikenal sebagai islam *wasathiyah* yang artinya islam yang tengah-tengah atau pertengahan yang tidak berpihak pada satu golongan saja, dan tidak terlalu mengarah pada islam yang kasar dan tidak mengarah pada islam yang halus. Yakni islam yang tidak menyimpang dari ketetapan atas aturan yang telah disepakati sebelumnya.<sup>9</sup>

Syair Burdah sudah berulang kali diterbitkan dan tak terhitung berapa kali syair populer ini dicetak, bahkan di Indonesia sekalipun. Di Indonesia, shalawat Burdah seringkali dijumpai dalam *Shalawat Barzanjy* karena sering dipakai atau diselenggarakan pada saat-saat tertentu baik dikalangan masyarakat maupun dikalangan pesantren. Dalam ruang lingkup pesantren, syair shalawat Burdah ini sudah menjadi tradisi dan sering dilantunkan dengan berbagai ragam irama, baik itu dilakukan setiap malam jum'at atau di hari-hari istimewa bagi Islam. Selain itu pun, adapula pesantren yang mengkaji kitab Burdah. Kemudian di sisi lain, Burdah juga

---

<sup>8</sup> Fadlil Munawwar Manshur, "Resepsi Kasidah Burdah Al-Bushiry Dalam Masyarakat Pesantren," *HUMANIORA* 18, no. 2 (2006), accessed June 14, 2023, <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/868>.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Cet III. (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022), 35–36.

diyakini memiliki nilai-nilai mistik tertentu, terdapat dalam salah satu baitnya yang diyakini memiliki khasiat khusus.<sup>10</sup>

Terkenalnya syair Burdah karena kisah pengarangnya yang terkena penyakit lumpuh tidak dapat menggerakkan seluruh tubuhnya, hingga para tabib pun tak dapat menyembuhkannya. Kemudian, ia menulis sebuah syair Burdah dengan maksud agar mendapatkan syafa'at dari Nabi SAW. Lalu pada suatu hari Syekh Al-Bushiri bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, Nabi mengusap tubuhnya yang lumpuh, lalu Nabi memberinya sebuah *Burdah* yakni jubah berbulu binatang kepada Syekh Al-Bushiri. Seusai ia terbangun dari tidurnya, secara Ajaib seluruh tubuh yang tadinya tak dapat digerakkan seketika sembuh dengan sendirinya, hingga kejadian tersebut menggemparkan masyarakat sekitar. Dari sinilah kepopuleran Qasidah Burdah sampai ke seluruh penjuru negeri.

Alasan ketertarikan penulis terhadap nilai-nilai moderasi islam dalam syair shalawat Burdah adalah penulis sangat menyukai dan terinspirasi oleh syair shalawat Burdah, yakni ingin lebih mengetahui tentang adanya nilai moderasi islam dalam syair tersebut. Syair shalawat Burdah banyak memuat nilai-nilai kehidupan di dalamnya, antara lain nilai religious, nilai moral, nilai moderasi islam, dan lainnya. Moderasi islam itu tidak hanya tercermin dalam Al-Qur'an atau Sunnah saja, akan tetapi nilai moderasi islam pun tercantum dalam syair dan sholawat. Terdapat beberapa syair shalawat Burdah yang memuat nilai moderasi islam, yakni *tawassuth*, *ta'adul*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *amar ma'ruf nahyi munkar*. Nilai-nilai moderasi islam tersebut sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di zaman sekarang banyak terjadinya kasus-kasus radikalisme yang melanda. Oleh karena itu, dengan adanya nilai moderasi islam tersebut menjadi sebuah upaya untuk mencegah kasus-kasus radikalisme dan tidak terpengaruh ke dalam hal-hal yang bersifat ekstrim.

---

<sup>10</sup> Awasa and A. Afif Amrullah, eds., *Selendang Sayang Rasulullah: Terjemah Maddah Burdah Syekh Muhammad Al-Bushiri*, trans. Moh Fathor Rois, 1st ed. (Surabaya: Pustaka AMNU, 2015).

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang konteks isi atau objek pembahasannya tentang nilai-nilai religius dan nilai-nilai moral. Qasidah Burdah dijadikan objek penelitian secara umum untuk mengkaji dan mengetahui nilai-nilai moderasi Islam dalam syair shalawat Burdah berdasarkan karakter atau ciri moderasi Islam *Ahlus sunnah wal Jama'ah*. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penelitian ini dengan judul ***NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM SYAIR SHALAWAT BURDAH TAHUN 1274 KARYA SYEKH AL-BUSHIRI***. Tujuan dari penelitian ini selain menjawab rumusan masalah, dapat menggali lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai moderasi Islam dalam syair shalawat Burdah agar berguna bagi penelitian selanjutnya dan meningkatkan khazanah keilmuan serta pemahaman, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana biografi Syekh Al-Bushiri yang merupakan penggubah syair shalawat Burdah?
2. Apa saja nilai-nilai moderasi Islam dalam syair shalawat Burdah karya Syekh Al-Bushiri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana biografi Syekh Al-Bushiri yang merupakan penggubah syair shalawat Burdah.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai moderasi Islam dalam syair shalawat Burdah karya Syekh Al-Bushiri.

#### D. Tinjauan Pustaka

Dalam memperkuat penelitian ini, maka dilakukan tinjauan Pustaka. Dari tinjauan Pustaka yang telah ditemukan, terdapat beberapa data terdahulu guna membandingkan hasil penelitian penulis dengan hasil penelitian terdahulu dan terdapat pula kemiripan serta berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Pertama, skripsi karya Kartika IAIN Ponorogo, jurusan Pendidikan agama islam tahun 2020 yang berjudul “*Nilai-nilai Religius Dalam Shalawat Burdah Karya Imam Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid Al-Bushiri dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak*”. Dalam skripsi ini bertujuan membahas tentang nilai-nilai religius dan relevansinya terhadap Pendidikan akhlak. Skripsi tersebut dijadikan acuan oleh penulis karena dalam pembahasannya sama-sama memaparkan tentang syair shalawat Burdah Syekh Al-Bushiri. Untuk perbedaan antara skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu, penelitian terdahulu meneliti tentang *Nilai-Nilai Religius Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, lebih memfokuskan kajiannya pada relevansi pendidikan akhlak dalam syair shalawat Burdah. Sedangkan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh penulis adalah tentang Nilai-Nilai moderasi Islam berdasarkan ciri moderasi Islam *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Lalu kesamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah memuat pembahasan mengenai syair Burdah karya Syekh Al-Bushiri.<sup>11</sup>

*Kedua*, dalam jurnal *Al-Fathin* yang ditulis oleh Ika Selviana dan Hendra Irawan Vol 3, Edisi 1 Januari-Juni tahun 2020 berjudul “*Nilai-nilai Moral Dalam Syair Cinta Rasul Al-Busiry*”. Dalam jurnal ini garis besar isi pembahasannya memuat nilai-nilai moral dalam syair Burdah. Perbedaan yang signifikan tentu ada dalam proses melakukan penelitian, penelitian

---

<sup>11</sup> Kartika, “Nilai-Nilai Religius Dalam Shalawat Burdah Karya Imam Syarafuddin Abu-Abdillah Muhammad Bin Zaid Al-Bushiri Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak” (IAIN Ponorogo, 2016), 87, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11338>.

terdahulu memuat pembahasan tentang nilai-nilai moral yang berisi ajaran nilai kehidupan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memuat pembahasan tentang nilai-nilai moderasi Islam berdasarkan ciri moderasi Islam *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Kemudian persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah objek kajiannya masih berkaitan dengan syair shalawat Burdah karya Syekh Al-Bushiri.<sup>12</sup>

*Ketiga*, jurnal yang ditulis Eko Setiawan dalam *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol 10, No. 1, Juni tahun 2015, berjudul “Nilai-nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah”. Garis besar dari jurnal ini membahas tentang nilai-nilai religius. Tentu terdapat perbedaan dalam proses melakukan penelitian, penelitian terdahulu lebih mendalami nilai-nilai religius berdasarkan tema pokok qasidah Burdah dalam jurnalnya, kemudian jika penelitian sekarang lebih membahas tentang nilai-nilai moderasi Islam dalam syair shalawat Burdah berdasarkan ciri moderasi Islam *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Terlihat jelas persamaan penelitian terdahulu dan sekarang, yakni objek kajian penelitiannya masih berkaitan dengan syair shalawat Burdah.<sup>13</sup>

Dalam melakukan proses penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, diikuti dengan menggunakan beberapa pendekatan dan ilmu bantu. *Pertama*, pendekatan biografi yang merupakan penelitian terhadap individu berdasarkan pengalaman hidup (Riwayat hidup) serta sejarah hidup dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen penelitian.<sup>14</sup> *Kedua*, pendekatan analisis teks dilakukan untuk mengkaji teks syair shalawat Burdah. *Ketiga*, pendekatan filologi dalam menganalisis teks dan ilmu bantu filologi.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Ika Selviana and Henra Irawan, “NILAI-NILAI MORAL DALAM SYAIR CINTA RASUL AL-BUSIRY,” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 1–5 (2020): 30, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/1998> Diakses pada 09 November 2022.

<sup>13</sup> Eko Setiawan, “Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah,” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2015), [ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/3027](http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/3027).

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, II. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), 171.

<sup>15</sup> Hellius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Cet I. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 165.

## E. Metode Penelitian

Penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekam jejak peninggalan zaman dahulu. Dengan menggunakan metode sejarah, sejarawan berusaha untuk merekonstruksi jejak-jejak peninggalan masa lampau secara imajinatif.<sup>16</sup>

Secara umum dapat diartikan bahwa penelitian sejarah merupakan penelaahan sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Penelitian sejarah bermaksud membuat rekonstruksi masa latihan secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan serta menafsirkan bukti-bukti untuk mendukung fakta-fakta sejarah sehingga memperoleh penulisan sejarah yang tersusun secara sistematis. Dimana nantinya timbul kesinambungan antara sumber-sumber yang didapat dengan penelitian yang sedang dilakukan.<sup>17</sup>

Oleh karena itu demi terciptanya penelitian sejarah, maka dilakukanlah cara kerja sejarah melalui metode penelitian sejarah. Terdapat empat tahapan penelitian sejarah, yaitu heuristic (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi sumber), interpretasi (analisis data dan sintesis), terakhir tahap historiografi (penulisan sejarah).

### 1. Heuristic

Heuristic merupakan tahapan pertama dalam penelitian sejarah yakni proses pengumpulan sumber terkait dengan penelitian yang sedang diteliti. Heuristic berasal dari Bahasa Yunani *heuristikeun* yang artinya menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitannya dengan penelitian sejarah, tentunya sumber sejarah itu berupa catatan,

---

<sup>16</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, trans. Nugroho Notosusanto, IV. (Jakarta: UI-Press, 1985), 39.

<sup>17</sup> Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, I. (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), 132–133.

saksi mata, serta fakta lain yang dapat merekonstruksikan gambaran sesuatu peristiwa sejarah.<sup>18</sup>

Sumber sejarah merupakan acuan untuk memberikan penjelasan peristiwa terdahulu sebagai bahan penulisan sejarah berdasarkan bukti-bukti yang relevan dengan penelitian. Demi meningkatkan keefektivitasan sumber yakni dilakukan proses identifikasi sumber, atau dapat disebut dengan pengklasifikasian sumber. Klasifikasi sumber dilakukan untuk menentukan hubungan penelitian dengan sumber yang dikumpulkan. Klasifikasi ini dilakukan juga untuk menentukan keabsahan sumber, baik itu sumber primer atau sekunder.<sup>19</sup>

Dalam tahapan ini penulis berusaha untuk mengumpulkan beberapa sumber, terdapat dua pengelompokan sumber penelitian dalam tahapan ini, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Berikut pemaparan sumber-sumber penelitian yang diperoleh:

#### **a. Sumber primer**

Sumber primer ini merupakan aktor utama, memuat informasi yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Kuntowidjoyo, sumber primer dapat berupa dokumen tertulis berdasarkan kurun waktu tertentu, dokumen dari Bahasa latin atau naskah, manuscript, dapat pula berupa benda seperti prasasti, artifak berupa candi, alat-alat zaman dahulu, dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Menurut Prof. Nina Herlina, yang dimaksud dengan sumber primer adalah dia yang menyaksikan, mendengar, mengalami langsung suatu kejadian atau peristiwa sejarah.<sup>21</sup> Adapun sumber primer yang diperoleh dalam penelitian ini ialah:

---

<sup>18</sup> M. Dien Madjid and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, Cet I. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 219.

<sup>19</sup> Ibid., 221.

<sup>20</sup> Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet I. (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1995), 74.

<sup>21</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Revised Ed. (Bandung: Satya Historika, 2020), 24.

1) Sumber Tertulis

- a) Kitab *Hasyiyah ala Matan Burdah* yang ditulis oleh Syekh Ibrahim Al-Banjuri.
- b) Kitab penjelasan *Qasidah Burdah lil imami Al-Bushiri*, berbahasa Arab-Sunda, ditulis oleh K. H. Ahmad Makki, Pondok Pesantren As-Salafiyah, Sukabumi.

2) Sumber Visual

- a) Naskah yang berjudul *Qasidatul al-Burdah*, berbentuk *Zone Improvement Plan (Zip)*, creat date 21 November 2007, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

3) Sumber Klipping

- a) Naskah yang berjudul *Carmen Mysticun Borda Dictum*, ditulis oleh Abi Abdalla M. B. S. Busiridae. Disusun oleh Johannes Uri, diterbitkan oleh Cornelius De Pecker, 1761. Akan tetapi, penulis hanya mendapatkan potongan syairnya saja yakni bait 110-116, vialibri.net, buku aslinya tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Ceko.

**b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder merupakan pengumpulan sumber dari data-data yang sudah dikumpulkan dari sumber lain. Sumber sekunder merupakan sumber yang sudah diolah lebih dahulu, seperti: buku-buku, artikel, skripsi/thesis, dan lainnya.<sup>22</sup> Adapun sumber-sumber sekunder yang diperoleh ialah sebagai berikut:

1) Buku

- a) MG. Sungatno. (2018). *Kisah Al-Bushiri Kajian, Khasiat dan Karomah Burdah*. Yogyakarta: Araska.

---

<sup>22</sup> Ibid., 26.

- b) Masykuri Abdurrahman. (2019). *Burdah Imam Al-Bushiri: Kasidah Cinta Dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*. Jawa Timur: Pustaka Sidogiri.
- c) Afifuddin Muhajir. (2018). *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologis)*. Situbondo: Tanwirul Afkar.
- d) Tim Riset dan Studi Islam Mesir. (2013). *Ensiklopedi Sejarah Islam; Dari Masa Kenabian, Daulah Mamluk, Imperium Mongol Muslim, Negara Utsmani, Muslim Asia Tenggara, Muslim Afrika*. Pustaka Al-Kautsar.
- e) Shaykh Muhammad Jamil Zino. (2015). *What Do You Know About Qasidah Al-Burdah (The Poem of The Scarf)?* Penerbit: Markaz Sunnah.
- f) Muhammad Adib. (2009). *BURDAH Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- g) M. Quraish Shihab. *Cet III* (2022). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Islam*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- h) Kuntowijoyo. *Cet I* (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- i) Kuntowijoyo. *Cet II* (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

## 2) Skripsi dan Thesis

- a) Kartika. (2016). *Nilai-nilai Religius Dalam Shalawat Burdah Karya Imam Syarafuddin Abu-Abdillah Muhammad bin Zaid Al-Bushiri dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak* (Issue September) [IAIN Ponorogo].

<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11338>

b) Rose Aslan. (2008). *Understanding The Poem of The Burdah in Sufi Commentaries*. [American University in Cairo – AUC Knowledge Fountain]. [https://fount.aucegypt.edu/retro\\_etds/2465](https://fount.aucegypt.edu/retro_etds/2465)

### 3) Jurnal/Artikel Ilmiah

a) Asep Abdurrohman. (2018). Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 29–41. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>

b) Eko Setiawan. (2015). Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3027>

c) Ika Selviana dan Henra Irawan. (2020). Nilai-nilai Moral Dalam Syair Cinta Rasul Al-Bushiri. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1-5). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/1998>

### 4) Internet

a) <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/92892/1>

b) <https://www.vialibri.net/years/books/12867217/1771-busiri-sharaf-al-din-muhammad-ibn-carmen-mysticum-borda-dictum-abi-abdallae>

## 2. Kritik Sumber

Tahap kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik. Kritik merupakan proses verifikasi sumber, dimana sumber-sumber yang terkumpulkan pada tahap heuristic akan dilakukan verifikasi pada tahapan ini, yakni sumber-sumber tersebut akan di uji autentisitas serta kredibilitas suatu sumber primer yang telah dihimpun. Kritik terhadap keaslian sumber dapat dilakukan berdasarkan jenis kebudayaan yang

berkembang pada kurun waktu kejadian, huruf, jenis tulisan dan lainnya.

Terdapat dua kritik sumber dalam penelitian sejarah, yaitu kritik eksternal dan kritik internal<sup>23</sup>, guna mengetahui autentisitas dan kredibilitas dari sumber yang diperoleh. Pada tahapan ini penulis berusaha untuk mengkritik sumber yang telah dihimpun.

#### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui autentitas suatu sumber atau dinilai dari bentuk luar suatu sumber. Proses verifikasi sumber ini dilakukan dengan cara pengecekan terhadap bahan kertas yang digunakan, gaya tulisannya, bahasanya, hurufnya, kemudian memastikan keaslian sumber apakah termasuk sumber asli atau Salinan, serta semua bentuk luarnya demi mengetahui autentitas suatu sumber.<sup>24</sup>

*Pertama*, kitab yang berjudul *Hasyiyah Ala Matan Burdah* yang ditulis oleh Syekh Ibrahim Al-Bajuri ini merupakan kitab kuning berbahasa Arab yang masih menjadi suatu kajian dikalangan pesantren, dalam kitabnya ini dijelaskan makna dari syair Burdah, gaya penulisannya seperti kitab kuning pada umumnya terdapat matan dan syarah kitabnya, ditulis menggunakan tinta hitam. Untuk tahun pertama kali diterbitkannya tidak diketahui, karena kitab ini diterbitkan secara terus menerus. Kitab ini masih layak pakai dan dibaca serta dapat dijumpai di toko kitab dan masih bisa dikaji atau dijadikan sumber dalam penelitian.

*Kedua*, Buku penjelasan *Qasidah Burdah lil imami Al-Bushiri*, berbahasa Arab-Sunda, yang ditulis oleh K. H. Ahmad Makki, Pondok Pesantren As-Salafiyah, Sukabumi. Buku ini terdapat dua juz dan keduanya berbahasa Arab-Sunda serta

---

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 77.

<sup>24</sup> Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 137.

merupakan sebuah buku penjelasan dari *Syarah Qasidah Burdah*, gaya penulisannya Arab-Sunda menggunakan syakal, ditulis menggunakan tinta hitam, lalu tahun dibuatnya buku ini tidak diketahui kapan pertama kali diterbitkan. Selain itu buku ini masih dikaji di pesantren As-Salafiyah, Sukabumi. Buku ini masih layak untuk dibaca dan mudah dijumpai, bahkan tersedia diberbagai platform media social.

*Ketiga*, Naskah yang berjudul *Qasidatul al-Burdah*, berbentuk *Zone Improvement Plan (Zip)*, *creat date* 21 November 2007, dapat dilihat melalui link Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tersebut: <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/92892/1>. Hurufnya berbahasa Arab, tanggal pembuatannya tertulis, kemudian ditulis dalam kertas yang bahan kertasnya itu seperti naskah kuno pada umumnya, penulisannya menggunakan tinta hitam, kemudian tidak tertulis ukuran kertasnya, tidak tertulis nama pengarangnya. Naskahnya ini masih dapat di akses melalui platform media social atau melalui layanan online Khastara: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah ini masih layak untuk dibaca karena tulisannya pun masih terlihat jelas.

*Keempat*, Naskah yang berjudul *Carmen Mysticun Borda Dictum*, ditulis oleh Abi Abdalla M. B. S. Busiridae. Disusun oleh Johannes Uri, diterbitkan oleh Cornelius De Pecker, 1761. Akan tetapi, penulis hanya mendapatkan potongan syairnya saja yakni bait 110-116, vialibri.net, buku aslinya tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Ceko. Hurufnya berbahasa Arab, akan tetapi terjemahnya berbahasa latin, tahun diterbitkan naskahnya tertulis, kemudian ditulis dalam kertas yang materialnya kurang lebih sama dengan naskah kuno pada umumnya, penulisannya menggunakan tinta hitam, kemudian tidak tertulis ukuran kertasnya, nama pengarang tertulis. Naskahnya ini dapat di akses melalui platform

media social yakni situs [www.valibri.net](http://www.valibri.net), akan tetapi hanya dapat dilihat separuh naskahnya saja, karena naskah aslinya tersebut berada di perpustakaan Republik Ceko. Naskah ini masih layak untuk dibaca karena tulisannya pun masih terlihat jelas.

#### b. Kritik Internal

Sesudah dilakukan verifikasi kredibilitas sumber yang telah dipaparkan sebelumnya, maka selanjutnya akan dilakukan penilaian kelayakan sumber, apakah sumber yang didapatkan kredibel atau dapat dipercaya dan relevan dengan keterkaitannya dalam penelitian. Dalam proses analisis terhadap suatu dokumen, yakni seorang sejarawan harus memikirkan keakuratan dokumen itu secara menyeluruh, apakah berkaitan dengan penelitian atau tidak.<sup>25</sup>

*Pertama*, kitab yang berjudul *Hasyiyah Ala Matan Burdah* yang ditulis oleh Syekh Ibrahim Al-Bajuri ini dijadikan sumber primer karena memang berkaitan dengan penelitian ini. Hasyiyah ini merupakan penjelasan yang ditulis terhadap kitab tertentu yang identik dengan ungkapan-ungkapan sisi kitab yang berisikan komentar kemudian dibuat menjadi kitab karangan tersendiri. Penulisan hasyiyah ini dimulai kurang lebih pada abad ke 2 H hingga abad 3 H dan terus berkembang sampai batas waktu yang tidak ditentukan.<sup>26</sup> oleh karena itu, sumber ini dijadikan rujukan primer karena termasuk ke dalam hasyiyah zaman dahulu. Keterkaitannya dengan nilai-nilai moderasi Islam terlampir dalam bait-bait syairnya dan layak dijadikan sumber penelitian.

*Kedua*, Buku penjelasan *Qasidah Burdah lil imami Al-Bushiri*, berbahasa Arab-Sunda, yang ditulis oleh K. H. Ahmad Makki, Pondok Pesantren As-Salafiyah, Sukabumi. Buku ini

---

<sup>25</sup> Ibid., 138.

<sup>26</sup> Irfan Salim, "Tradisi Penulisan Hasyiyah Di Dunia Islam," *Alqalam* 29, no. 2 (2012): 341–344, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/870>.

merupakan penjelasan syarh Qasidah Burdah berbahasa Arab-Sunda yang menjelaskan maksud dari Qasidah Burdah melalui berbagai syarh berbahasa Arab. Penulis buku penjelasan ini KH. Ahmad Makki mulai menulis terjemahan kitab kuning karangannya ke dalam Bahasa Sunda dan Indonesia pada tahun 1988. Oleh karena itu, buku ini dijadikan sumber primer karena relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

*Ketiga*, Naskah yang berjudul *Qasidatul al-Burdah*, berbentuk *Zone Improvement Plan (Zip)*, *creat date* 21 November 2007, dapat dilihat melalui link berikut: <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/92892/1>. Kemudian naskah kuno ini pun dijadikan sumber primer karena di dalamnya tertulis syair Burdah sehingga menjadi acuan dalam penelitian ini untuk menghubungkan keterkaitan syair Burdah dengan nilai moderasi Islam yang nantinya dilakukan translate Bahasa dari Arab ke Bahasa Indonesia. Sumber ini relevan karena memang tertulis qasidah Burdah dalam naskah tersebut.

*Keempat*, Naskah yang berjudul *Carmen Mysticun Borda Dictum*, ditulis oleh Abi Abdalla M. B. S. Busiridae. Disusun oleh Johannes Uri, diterbitkan oleh Cornelius De Pecker, 1761. Dapat diakses melalui situs [www.valibri.net](http://www.valibri.net). Naskah kuno ini dijadikan sumber primer karena di dalamnya tertulis syair Burdah walaupun hanya dapat diakses potongan naskahnya saja, yakni hanya bait 110-116 saja yang dapat dilihat. Naskah ini menjadi acuan penulis dalam penelitian ini untuk menghubungkan keterkaitan syair burdah dengan nilai moderasi Islam yang nantinya dilakukan translate Bahasa dari Arab ke Bahasa Indonesia. Sumber ini relevan karena memang tertulis syair Burdah dalam naskah tersebut.

### 3. Interpretasi

Setelah melakukan pengumpulan sumber hingga kritik, maka selanjutnya dilakukan interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan penafsiran, menafsirkan fakta sejarah yang kemudian merangkai fakta sejarah tersebut agar menjadi suatu kesatuan yang jelas, dari mulai metode penelitian, pendekatan sejarah, dan ilmu bantuannya.

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam sejarah agama disertai dengan berbagai pendekatan, yakni pendekatan biografi, semiotika (analisis teks) dan pendekatan filologi, disertai dengan ilmu bantu filologi.

Menurut Kuntowidjoyo dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah*, bahwa kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa pastilah termasuk ke dalam agama.<sup>27</sup> Kemudian dilihat dari judulnya saja Nilai-nilai Moderasi Islam, yakni fokus penelitiannya mengenai moderasi Islam yang berkaitan dengan agama islam, oleh karena itu penelitian ini dikategorikan ke dalam kajian religious atau sejarah agama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, pendekatan biografi. Biografi termasuk ke dalam bidang sejarah dan sudah ditulis sejak zaman klasik. Berdasarkan pendekatan latar belakang sang tokoh, dimulai dari Riwayat hidup, Pendidikan, dan karakteristik sang tokoh. Disanding dengan analisis psikologis, demi menciptakan segi emosional, moral, dan segi rasional yang lebih menonjol dan tidak menyimpang dari penulisan sejarah.<sup>28</sup> Alasan penulis menggunakan pendekatan ini karena pengarang syair Burdah Syekh Al-Bushiri merupakan tokoh utama dalam proses penelitian, selain itu penulis juga menggunakan salah satu karyanya untuk diteliti.

---

<sup>27</sup> Kuntowidjoyo, *Metodologi Sejarah*, 161.

<sup>28</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, ed. Sarwono Pusposaputro (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 76–77.

*Kedua*, pendekatan analisis teks. Analisis teks merupakan bagian dari semiotika teks yang mana mengkaji teks yang memuat pokok pembahasan seperti ideologi dalam suatu karya.<sup>29</sup> Berdasarkan pendekatan analisis teks ini, penulis berusaha mengkaji teks syair Burdah untuk membantu dalam proses penelitian yang sedang dilakukan.

*Ketiga*, pendekatan filologi dan ilmu bantu filologi. Filologi ini berkaitan dengan Bahasa dan kesusastraan, kemudian menafsirkan isi naskah.<sup>30</sup> Berdasarkan pendekatan dan ilmu bantu yang dipakai, penulis menggunakan sumber berbahasa asing, yakni diantaranya Bahasa Arab, dan Arab-Sunda. Sumber berbahasa asing tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

#### 4. Historiografi

Tapahan akhir setelah melalui proses pengumpulan sumber, verifikasi sumber, penafsiran sumber yakni historiografi atau penulisan sejarah. Aspek kronologis sangat penting dalam penulisan sejarah, melalui tahapan ini pengelompokkan pokok-pokok masalah penelitian, serta memudahkan pengalokasian penelitian agar lebih sistematis.

Topik dalam penulisan sejarah ini *berjudul* “**NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM SYAIR SHALAWAT BURDAH TAHUN 1274 KARYA SYEKH AL-BUSHIRI**”. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan, dalam bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan Langkah-langkah penelitian sejarah.

Bab 2 berisi penjelasan tentang biografi Syekh Al-Bushiri dan factor-faktor yang mempengaruhi penulisan syair shalawat Burdah.

---

<sup>29</sup> Yasraf Amir Piliang, “Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks,” *MediaTor* 5, no. 2 (2004): 189, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1156/715>.

<sup>30</sup> Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 59.

Bab 3 membahas nilai-nilai moderasi Islam dalam syair shalawat Burdah. Sub pembahasannya antara lain penulisan kembali teks syair shalawat Burdah beserta terjemahnya dan mendeskripsikan nilai-nilai moderasi islam dalam syair shalawat Burdah.

Bab 4 penutup, bab terakhir dalam penelitian ini berisi kesimpulan dari rumusan masalah dan saran.

Daftar pustaka, berupa pencantuman referensi atau sumber yang digunakan dalam proses penelitian.

Lampiran-lampiran, dilampirkan foto atau dokumentasi saat melakukan penelitian.

